

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Berbicara

Berbicara bukan hanya mengeluarkan kata-kata dari alat ucap manusia saja, tetapi fungsi utamanya adalah menyampaikan pikiran secara teratur dan jelas kepada pendengar atau lawan bicara. Proses berbicara merupakan proses perubahan bentuk pikiran menjadi bentuk bunyi bahasa dan tuturan.

Berbicara adalah salah satu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 1981:15).

Lebih jelas lagi Mulgrave yang dikutip Tarigan (1983:15) menyatakan bahwa berbicara merupakan tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Sejalan dengan pendapat Tarigan, Nurgiyantoro (1987:226) menyatakan,

“Aktivitas berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan kemampuan kognitif melainkan dengan aspek psikomotor yang melibatkan aktivitas otot. Aktivitas otot-otot yang dimaksud adalah berupa gerakan-gerakan organ mulut ditambah dengan anggota badan yang lain yang sering menyertai kegiatan berbicara.”

Lebih lanjut Nurgiyantoro (1987:252) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa yaitu setelah aktivitas

mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Slamet (2008:35) berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari dahulu, kemudian baru bisa dikuasai. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses berlatih. Dalam belajar dan berlatih berbicara, seseorang perlu dilatih, pelafalan, pengucapan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata, kalimat dan intonasinya, menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan pengaturan atau pengorganisasian ide.

Gambaran kepribadian seseorang dapat diidentifikasi dengan berbagai cara, antara lain: gerak-gerik, tingkah laku, kecenderungan, kesukaran dan cara bicarannya.

Berbicara melukiskan apa yang terjadi di hati, pikiran dan kemauan seseorang. Oleh karena itu, berbicara pancaran kepribadian. Kualitas suara, tinggi suara, nada dan kecepatan berbicara merupakan indikator emosi seseorang.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan gagasan, ide kepada orang lain dengan melibatkan kemampuan kognitif dan aspek psikomotor. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yaitu menghasilkan, menyampaikan informasi kepada orang lain. Pembicara disini bertindak sebagai komunikator dan penyimak sebagai komunikan.

Keefektifan berbicara tidak hanya ditentukan oleh pembicara tetapi juga oleh penyimak. Kedua keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Menurut analisis yang dilakukan Wool Bert dikutip Tarigan (1983:17) menyatakan,

“Seseorang pembicara pada dasarnya terdiri dari empat hal yang kesemuanya diperlukan dalam menyatakan pikiran/pendapatnya kepada orang lain. Pertama, Sang pembicara merupakan suatu kemauan, suatu maksud, suatu makna yang diinginkannya dimiliki orang lain, yaitu : suatu pikiran (*a thought*), kedua, Sang pembicara adalah pemakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata-kata. Ketiga, Sang pembicara adalah sesuatu yang ingin disimak, ingin didengarkan, menyampaikan maksud dan kata-katanya kepada orang lain melalui suara. Terakhir, Sang pembicara adalah sesuatu yang harus dilihat, memperlihatkan rupa, sesuatu tindakan yang harus diperhatikan dan dibaca melalui mata.”

Brooks dikutip Tarigan (1983:16) menyatakan beberapa konsep umum yang mendasari kegiatan berbicara antara lain:

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- b. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipakai bersama.
- c. Menerima atau mengakui suatu daerah refleksi umum.
- d. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan.
- e. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lain dan kepada lingkungannya dengan segera.
- f. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
- g. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*).

- h. Suara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk berbicara dalam suatu bahasa secara baik dan benar pembicara harus menguasai lafal, intonasi, struktur dan kosa kata. Kejelasan dalam tuturan dibantu oleh unsur-unsur paralinguistik, seperti: (1) kenyaringan suara, (2) gerakan tertentu, (3) mimik wajah, dan (4) sikap pembicara dan penalaran. Dengan demikian hubungan antara unsur linguistik dan paralinguistik saling mempengaruhi dalam kegiatan berbicara.

2.2 Tujuan Pembelajaran Berbicara

Pada dasarnya, tujuan berbicara adalah menyampaikan informasi kepada orang lain yang disebut pendengar. Menurut Tarigan (1981:15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa lisan kepada orang lain. Agar komunikasi berjalan efektif seorang pembicara hendaknya benar-benar memahami informasi yang ingin disampaikan pada orang lain.

Hal ini sejalan dengan kurikulum tingkat SMP yang menyatakan berbicara merupakan bagian dari berbahasa. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis (Depdiknas, 2006).

Jadi, tujuan berbicara menyampaikan pokok-pokok secara teratur dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mudah dipahami oleh pendengar.

2.3 Metode *Story Telling*

Nurgiyantoro (1987:264) menyatakan bahwa kegiatan berbicara dapat dilakukan berdasarkan cerita yang dibaca siswa.

Metode *Story Telling* merupakan salah satu metode pembelajaran berbicara. Dalam proses pembelajarannya metode *Story Telling* memberikan kebebasan pada siswa agar dapat menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya. *Story Telling* dapat diartikan sebagai seni mengungkapkan peristiwa melalui kata-kata, gambar, suara, gerak dan improvisasi lainnya. Metode ini merupakan cara yang cukup efektif untuk memperkenalkan budaya dan moral kepada anak-anak. Mereka perlahan-lahan akan mencerna berbagai karakter, plot, dan konsekuensi setiap perbuatan dalam kehidupan melalui kisah-kisah yang diceritakan. Semakin menarik cerita dan cara penyampaiannya, semakin kuat pula ajaran itu mereka ingat. (<http://muhammadreza.multiplay.com>, 2010).

Metode ini dilandasi langkah-langkah yang efektif dan melibatkan empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Dilaksanakan di kelas, sehingga siswa dapat menikmati, mengingat cerita yang dibacanya, berpikir kritis dan melibatkan semua siswa. Setiap siswa mendapat giliran

berbicara dan guru dapat memberikan kesan moral pada siswa. Metode ini menitikberatkan pada latihan yang intensif.

Langkah-langkah pembelajaran *Story Telling* adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa pada kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang.
2. Guru membagi bahan pembelajaran menjadi dua bagian.
3. Bagian pertama diberikan kepada siswa pertama, sedangkan bagian kedua diberikan kepada siswa yang kedua.
4. Setiap kelompok mendapat tugas untuk membaca cerita.
5. Siswa diminta melakukan kegiatan bersama teman sekelompoknya seperti mencatat dan mendaftar beberapa kata yang ada dalam bagian masing-masing.
6. Masing-masing siswa menuliskan kembali cerita yang dibacanya sesuai dengan bagiannya masing-masing.
7. Setelah selesai menuliskan ceritanya, masing-masing kelompok siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibuatnya.
8. Ketika kelompok satu sedang bercerita, kelompok lain memperhatikan. Setelah selesai dilanjutkan pada kelompok yang lain.
9. Guru mengajak siswa mengevaluasi kegiatan pembelajaran.
10. Guru meminta siswa membuat rangkuman cerita yang dibacanya.
11. Guru meminta siswa mengumpulkan rangkuman cerita yang telah ditulisnya.

2.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Story Telling*

Menurut Damayanti (<http://file.upi.edu> diakses pada tanggal 13 Juni 2010) kelebihan metode *Story Telling*, yaitu :

1. Tidak memerlukan peralatan yang mahal.
2. Guru bisa menjadi media yang multi fungsi dengan memanfaatkan gerak tubuh dan mimik untuk membantu siswa memahami isi cerita.
3. Kontak mata yang intensif dengan siswa dan dialog yang terjadi antara guru dan siswa merupakan perilaku nyata dan alami dalam berkomunikasi.

Keunggulan lain dari metode *Story Telling*, antara lain sebagai berikut :

1. Mengefektifkan waktu pembelajaran karena siswa bercerita secara bergantian.
2. Memotivasi siswa yang lain yang kurang terampil berbicara.
3. Menumbuhkembangkan sikap kerja sama dan kekompakan pada diri siswa.
4. Memberikan rasa percaya diri sewaktu berbicara.
5. Menghilangkan rasa takut, malas, dan grogi, bahkan lupa apa yang akan diceritakan sewaktu tampil bercerita.
6. Mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi siswa.
7. Siswa termotivasi untuk bekerja sama dan mendapatkan hasil yang maksimal.

(<http://agupenajateng.net> diakses tanggal 25 Maret 2010)

Selain keunggulan, metode *Story Telling* memiliki kelemahan yaitu karena siswa tampil satu per satu sehingga banyak menyita waktu pembelajaran.